

Komunikasi Nonverbal Dalam Interaksi Antar Tunarungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Sorong

Arnit Kurniasari ^{a,1,*}, Efa Rubawati ^{b,2},

^a IAIN Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

^b IAIN Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

¹ arnit21@gmail.com*; ² efarubawatisyarifuddin@iainsorong.ac.id

* penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: [2025-05-04]

Direvisi: [2025-05-25]

Disetujui: [2025-06-11]

Keywords

Nonverbal

Communication

Interaction between Deaf

People

SDLB Sorong City

ABSTRACT

This study identifies nonverbal communication in interactions between deaf individuals at a special elementary school in Sorong City. The main objective of this study is to observe and analyze nonverbal communication in interactions between deaf individuals. The research method used in this study is qualitative with a case study approach. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used the Miles and Huberman forms, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Triangulation used to test the validity of the data was source triangulation. The results of this study indicate that nonverbal communication is very important in social interactions, namely sign language, facial expressions, kinesics, and proxemics. This nonverbal communication can help create a more inclusive environment and facilitate interaction. Furthermore, supporting factors between deaf individuals are an inclusive environment and a deaf community, while inhibiting factors are social isolation and environmental barriers. This study also found that a good understanding of nonverbal communication can improve the quality of interactions between deaf individuals and strengthen social relationships between them.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.

1. Pendahuluan



Penelitian ini mengidentifikasi komunikasi nonverbal dalam interaksi antar tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Sorong. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengamati dan menganalisis komunikasi nonverbal dalam interaksi antar tunarungu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan bentuk Miles serta Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal sangat penting dalam interaksi sosial adalah bahasa isyarat, ekspresi wajah, kinesik dan proksemik. Komunikasi nonverbal ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, serta memudahkan dalam berinteraksi. Lebih lanjut, faktor pendukung antar tunarungu ialah lingkungan yang inklusif dan komunitas Tuli, sementara itu faktor penghambat ialah isolasi sosial dan hambatan lingkungan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman yang baik tentang komunikasi nonverbal dapat meningkatkan kualitas interaksi antar tunarungu, serta memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Komunikasi menjadi hal yang utama dan merupakan urat nadi kehidupan manusia, proses komunikasi menjadi aspek terpenting dalam keberlangsungan kehidupan manusia secara terus menerus (Syaifuddin et al., 2024). Komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, namun untuk mendefinisikannya dengan persepsi yang sama itu sangatlah sulit (Lubis, 2020). Olehnya itu, manusia memiliki pandangan yang beragam serta latar belakang yang berbeda, sehingga tidak semua pihak mampu menyepakatinya.

Sifat sosial manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari menjadikan komunikasi sebagai hal yang sangat kompleks untuk didefinisikan. Hubungan antar manusia dapat menunjukkan perlunya dukungan dari orang lain di sekitar lingkungannya (Lubis, 2020). Secara sadar maupun tidak sadar, manusia melakukan interaksi dengan individu lain dan akan bergantung pada komunikasi untuk membangun hubungan yang efektif. Komunikasi menjadi suatu fenomena yang tak terpisahkan dari kehidupan dan interaksi manusia (Syaifuddin et al., 2023). Oleh karena itu, komunikasi terbagi menjadi bagian-bagian tertentu, seperti komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain, baik secara lisan maupun tertulis, disebut sebagai komunikasi verbal (Oktri, 2021). Sementara itu, komunikasi nonverbal mengacu pada penyajian informasi melalui isyarat nonverbal termasuk sentuhan, suara atau peribahasa nonverbal, bahasa tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, kedekatan, dan pakaian (Kusumawati, 2016). Diketahui bahwa komunikasi verbal dan nonverbal sangat berbeda, tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan.

Komunikasi verbal menggunakan kata-kata sedangkan komunikasi nonverbal berperan untuk memberikan penekanan, pengulangan, melengkapi komunikasi verbal (Khinanti et al., 2024). Tindakan manusia disengaja yang dikirim, dipahami, dan berpotensi menerima umpan balik dari penerima semuanya dianggap sebagai bentuk komunikasi nonverbal (Kusumawati, 2016). Menurut Birdshwell dikutip dari (Kadri, 2022) menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal digunakan dalam komunikasi sebesar 65% dan komunikasi verbal sebesar 35%. Lebih lanjut, komunikasi nonverbal bersifat jujur dan spontan, komunikasi nonverbal lebih sering digunakan untuk mengungkapkan ide dan pendapat (Kadri, 2022). Termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau penyandang disabilitas.

Salah satu penyandang disabilitas yakni penyandang tunarungu menggunakannya. Bagi penyandang tunarungu, komunikasi nonverbal sangat penting karena sangat mendukung dalam berinteraksi pada kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan sekolah (Kusumawati, 2016). Dengan demikian, komunikasi nonverbal lebih nyaman digunakan oleh penyandang disabilitas termasuk tunarungu. Komunikasi nonverbal digunakan oleh penyandang tunarungu untuk dapat mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan dunia sekitar serta berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan sosial dan pendidikan. Namun dalam proses komunikasi tersebut, anak tunarungu juga menghadapi tantangan seperti kegagalan dalam berinteraksi sosial. mereka.

kan penggunaan bahasa isyarat dengan baik.

Anak tunarungu dapat berinteraksi dengan lebih nyaman satu sama lain melalui penggunaan bahasa SIBI dan BISINDO. Berkomunikasi dengan menggunakan tanda merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain melalui simbol. Saat menggunakan bahasa isyarat, penting bagi seseorang untuk memperhatikan lawan bicara hingga mereka selesai mengekspresikan diri. Dengan cara ini, orang lain dapat merespon dengan lebih

baik jika mereka merasa nyaman berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat (Sudariyanto, 2019). Selain itu, bahasa tubuh juga merupakan bagian integral dari komunikasi nonverbal yang selalu digunakan oleh penyandang tunarungu. Bahasa tubuh yang meliputi gerakan tubuh, postur tubuh dan ekspresi wajah yang dapat mengkomunikasikan sikap, niat tanpa kata-kata serta emosi (Wiradharma dkk., 2023). Dengan demikian, emosi yang tidak stabil pada penyandang tunarungu juga menjadi masalah, terutama karena kurangnya interaksi dengan masyarakat secara luas.

Interaksi yang tidak stabil ini, yang berlandaskan emosi, dapat mempengaruhi kepercayaan diri penyandang tunarungu. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Sekolah Luar Biasa didirikan dengan tujuan memberikan pembelajaran yang sesuai baik siswa dengan berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa berfungsi sebagai sarana pendidikan khusus yang menyelenggarakan kursus bagi anak berkebutuhan luar biasa. Pembelajaran yang diciptakan khusus untuk memenuhi kebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus dikenal sebagai pendidikan khusus. Kurikulum pembelajaran yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan khas setiap siswa, disebut pendidikan khusus (Fauziah et al., 2022). Peneliti ingin mendalami interaksi antar tunarungu serta komunikasi nonverbal yang terjadi di Sekolah.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa Jalan Pendidikan Kelurahan Klabulu, Distrik Malaimsimsa, Kota Sorong, Papua Barat Daya. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan menganalisis lebih dalam mengenai komunikasi nonverbal yang digunakan juga faktor penghambat dan pendukung interaksi antar tunarungu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai komunikasi nonverbal di kalangan penyandang tunarungu, serta bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi interaksi antar tunarungu. Dengan demikian, peneliti mengambil jenis penelitian

2. Metode

3. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dapat juga didefinisikan sebagai salah satu metode penelitian kualitatif yang memiliki basis pada pemahaman dan perilaku manusia, berdasarkan perbedaan nilai, dan kepercayaan (Chusnul Rofiah & MM, 2023). Menurut Moleong, yang dimaksud penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian untuk dapat menguasai kejadian

yang dirasakan oleh poin peneliti semacam sikap, anggapan, dorongan, aksi, serta lain-lain dengan cara holistik dengan cerita berbentuk per kata serta bahasa, dalam kondisi alami yang khusus serta menggunakan berbagai cara alami (Moleong, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif dengan cara mengobservasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

Dalam penelitian ini lokasi yang dituju untuk meneliti ialah Sekolah Luar Biasa KM.8 Kota Sorong, yang beralamat di Malaingkei, Kecamatan Sorong Utara, Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Sekolah ini dipilih menjadi lokasi penelitian dikarenakan Pendidikan secara khusus dalam memberikan kenyamanan penyandang disabilitas terutama penyandang tunarungu. Sehingga dapat menjadi tempat penelitian yang ideal untuk mengamati dan menganalisis komunikasi nonverbal dalam berinteraksi antar tunarungu.

4. Hasil

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memainkan peran yang sangat penting dalam proses interaksi antar peserta didik tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Kota Sorong. Bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan—seperti ekspresi wajah, bahasa isyarat, gerakan tubuh atau kinesik, serta penggunaan ruang atau proksemik—menjadi sarana utama bagi mereka untuk menyampaikan pesan, memahami lawan bicara, dan mengelola dinamika interaksi sehari-hari. Melalui kombinasi bentuk komunikasi ini, anak tunarungu mampu membangun hubungan sosial yang efektif, menciptakan pola komunikasi yang saling mendukung, dan mengembangkan interaksi yang harmonis dengan teman sebaya maupun pendidik.

Selain sebagai alat penyampaian pesan, komunikasi nonverbal juga berfungsi sebagai media penting dalam pembentukan kedekatan emosional, penumbuhan rasa saling percaya, serta penguatan hubungan interpersonal di antara individu tunarungu. Interaksi yang dibangun melalui gerak, ekspresi, dan simbol visual ini memungkinkan mereka mengembangkan rasa saling pengertian yang lebih mendalam, sehingga tercipta hubungan sosial yang inklusif dan berorientasi pada empati. Dalam konteks pendidikan khusus, kemampuan ini menjadi fondasi utama bagi perkembangan sosial dan emosional siswa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan komunikasi nonverbal dalam interaksi antar tunarungu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, terutama lingkungan sekolah yang inklusif, keberadaan komunitas Tuli yang solid, serta dukungan sosial yang memadai. Lingkungan yang menerima keberagaman dan menyediakan fasilitas yang ramah bagi peserta didik tunarungu terbukti memperkuat kemampuan mereka dalam berinteraksi. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan seperti hambatan lingkungan, kurangnya fasilitas khusus, dan risiko isolasi sosial yang dapat menghambat efektivitas komunikasi serta perkembangan hubungan sosial mereka.

Dengan memahami kondisi tersebut, menjadi penting bagi berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang lebih responsif, adaptif, dan inklusif terhadap kebutuhan komunikasi anak tunarungu. Pembangunan ruang belajar yang mendukung interaksi visual, peningkatan kompetensi guru dalam bahasa isyarat, serta penguatan dukungan sosial dari keluarga dan komunitas Tuli menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan interaksi sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan belajar inklusif, memperluas pemahaman mengenai kebutuhan komunikasi anak tunarungu, dan memperkuat strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan mereka baik secara sosial maupun emosional.

5. Pembahasan

Penelitian ini diselenggarakan dengan tujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana teori komunikasi nonverbal yang diperkenalkan oleh Ray L. Birdwhistell serta teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Mead berkontribusi dalam proses komunikasi dan interaksi antarsesama individu tunarungu. Kajian ini berupaya memahami bukan hanya sejauh mana kedua teori tersebut relevan, tetapi juga bagaimana prinsip-prinsipnya termanifestasi dalam praktik sehari-hari para siswa tunarungu ketika mereka berkomunikasi, membangun makna, dan menafsirkan simbol-simbol nonverbal yang digunakan dalam lingkungan sosial mereka.

Fokus penelitian diarahkan pada konteks Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), yakni sebuah lingkungan pendidikan yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk mereka yang mengalami

ketunarunguan. Lingkungan ini dipilih karena interaksi sosial antara siswa tunarungu, guru, dan seluruh elemen sekolah memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung perkembangan kemampuan komunikasi mereka. Dalam situasi sehari-hari di sekolah, para siswa tunarungu bukan hanya belajar bahasa isyarat, tetapi juga mengembangkan keterampilan memahami ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan simbol-simbol nonverbal lain yang menjadi dasar utama komunikasi mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menelaah lebih jauh bagaimana kedua teori tersebut dapat menjelaskan proses pembentukan makna dalam komunikasi nonverbal dan interaksi simbolik yang terjadi secara natural di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana pola interaksi tersebut mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa tunarungu, serta bagaimana mereka memaknai hubungan sosial melalui isyarat dan simbol yang mereka gunakan setiap hari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi nonverbal dalam kehidupan siswa tunarungu di sekolah khusus.

6. Penutup

Kesimpulan dari penelitian ini adalah komunikasi nonverbal dalam interaksi antar tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Sorong, melalui ekspresi wajah, bahasa isyarat, kinesik dan proksemik. Individu tunarungu dapat berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan sosial yang lebih baik. Dalam membangun hubungan sosial yang inklusif dan efektif komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi dalam menyampaikan pesan, akan tetapi sebagai sarana untuk membangun kedekatan emosional, kepercayaan diri dan saling pengertian antara satu dan yang lain.

Selain itu, ada faktor-faktor pendukung seperti, lingkungan yang inklusif dan komunitas Tuli, sementara isolasi sosial dan hambatan lingkungan menjadi tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, memahami dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memfasilitasi interaksi yang lebih baik antara anak-anak tunarungu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan memahami kebutuhan komunikasi anak tunarungu.

Daftar Pustaka

Adli, F. N., & Anshori, M. S. (2021). Interaksi Simbolik The Jakmania Petukangan Dalam Memaknai Kehadirannya Ditengah Masyarakat. *Jurnal Tambora*, 5(3), 8–14.

Amalia Ramadhani Sifqa (2020)., “Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Guru Dan Murid Di Sekolah Dasar Luar Biasa-B (Sdlb-B) Nurasoh Jakarta Selatan” Skripsi (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Aulia Rifngatul, (2022)., “Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Guru Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa B-C Dharma Wanita Kota Madiun” Skripsi (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo.

Azzahra, S. R., Manalu, S. R., & Santosa, H. P. (2022). Komunikasi Disabilitas: Memahami Hambatan Komunikasi Dan Social Support Pegawai Frontline Tuli Di Lingkungan Kerja Dengar. *Interaksi Online*, 11(1), 272–284.

Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 12–19.

Chusnul Rofiah, S. E., & Mm, Ciq. (2023). Metode Penelitian Studi Kasus Konsep, Paradigma, Desain Penelitian (Dilengkapi Dengan Pembahasan Dan Contoh Multikasus Dan Multisitus). *Literasi Nusantara*.

Dadi Ahmad, (2008). “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar”, *Jurnal: Mediator*, 9, (2).

Emma, (2022) “Interaksi Sosial Anak Tunarungu Terhadap Keluarga Dan Lingkungan Sosial Di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai” Skripsi (Makassar: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar.

Faranttaqi Fakri, (2020) “Proses Interaksi Sosial Masyarakat Penyandang Tunarungu” Skripsi (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Febri Yanti Vebi, (2022). “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Penggunaan Boneka Tangan Pada Murid Tunarung Kelas Vi Di Slb Pk & Plk Galesong”, *Jurnal: Universitas Negeri Makassar*.

Germana, (2024). "Interaksi antar Tunarungu". Hasil Wawancara Pribadi, Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Sorong.

Germana, (2025). "Interaksi antar Tunarungu". Hasil Wawancara Pribadi, Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Sorong.

H.Sadijan, Et Al., (2018). "Media Pengembangan Pendidik" Jurnal Pendidikan: Forum Komunikasi Guru Pengawas Surakarta.

Halizah Nur, Et Al., (2020) "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarunggu) Dalam Memahami Bahasa", Jurnal Metabasa.

Helmayuni, Et Al., (2022) "Pengantar Ilmu Komunikasi" (Cet. I;Malang: Cv Literasi Nusantara Abadi.

Indah Kusumawati Tri (2016), "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal", Jurnal Al-Irsyad.

J. Moelog Lexy (2017), "Metode Penelitian Kualitatif" Cet. XV; Bandung: Remaja Rosda Karya.

Kadri, (2022) "Komunikasi Manusia Sejarah, Konsep, Praktik", Cet. I; Yogyakarta: Alamtara Institute.

Khinanti, L. D., Zahra, P. A., Efendi, S. N., Anggraini, E. S., & Simare-Mare, A. (2024). Pentingnya Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Menyenangkan Di Paud. Jurnal Pendidikan Inklusif, 8(6).

Kriyantono, R. (2022). Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif: Edisi Kedua. Prenada Media.

Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. 6(2).

Lileweri Alo, (2022). Komunikasi Nonverbal Mengenal Bahasa Tubuh Dasar . Cet. I, Pt Refika Aditama.

Lubis, M. S. I. (2020). Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa Jl. Kl. Yos Sudarso No.224 Medan. 3(1).